

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi saat ini pembangunan di Indonesia berjalan dengan sangat cepat. Dengan adanya teknologi yang memadai dapat mempermudah manusia dalam menyelesaikan tugasnya. Sumber daya manusia menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kemajuan pembangunan bangsa, dimana sumber daya manusia sendiri menjadi salah satu komponen penting sebagai subjek maupun objek sebagainya dalam kemajuan bangsa. Sumber daya manusia diharapkan dapat bersaing dan menjadi komponen yang baik dalam pembangunan dan pengembangan bangsa salah satu indikatornya adalah dapat mandiri secara ekonomi yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini berimbas pada kualitas sumber daya manusia yang diharapkan dapat mandiri secara ekonomi. (Scanell, 1993).

Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha yang tidak dapat diabaikan perannya dalam menopang perekonomian nasional umumnya dan Jawa Barat khususnya. Tercatat bahwa kontribusi produksi susu Jawa Barat tahun 2013 sebesar $\pm 29\%$ dari produksi nasional dan seluruh Industri Pengolah Susu (IPS) terkonsentrasi di Jawa Barat. Konsumsi susu nasional Indonesia sampai saat ini belum dapat dipenuhi melalui produksi dalam negeri, sebagai akibat lambannya perkembangan agribisnis sapi perah. Oleh karena itu pengembangan agribisnis sapi perah dipandang perlu dipacu agar produksi susu memenuhi kebutuhan susu nasional. Saat ini, perkembangan sapi perah mengalami penurunan dan stagnasi yang disebabkan krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Di samping itu, pemerintah telah mencabut perlindungan terhadap peternak rakyat dengan menghapus kebijakan rasio susu impor dan susu lokal terhadap IPS (Inpres No.4/1998). Kebijakan ini ditempuh sebagai dampak adanya kebijakan global menuju perdagangan bebas barrier, akibatnya peternak harus mampu bersaing dengan produk susu dari luar negeri, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Dengan adanya perdagangan bebas ini, produk susu segar impor dapat memasuki pasaran Indonesia dengan mudah dan Indonesia mau tidak mau atau suka tidak suka

harus ikut dalam kancah global tersebut. Sebenarnya, kondisi pasar bebas ini dapat memberikan peluang dan kesempatan pada konsumen untuk memilih produk susu yang mereka inginkan sesuai dengan kualitas dan harga yang dapat mereka jangkau. Namun di sisi lain, hal ini dapat menyebabkan keterpurukan bagi para peternak sapi perah karena ketidakmampuan bersaing dalam sisi harga, kualitas, dan produksi susu dibandingkan dengan susu segar impor. Kenyataannya, walaupun Jawa Barat merupakan pemasok susu sapi nasional terbesar namun pengembangan usaha budidaya sapi perah masih menghadapi banyak masalah baik segi teknis maupun usaha. Dengan kepemilikan rata-rata 1-3 ekor saja, produktivitas ternak masih relatif rendah dan harga susu yang diterima peternak masih belum sesuai dengan biaya produksi yang dikeluarkan karena kualitas yang masih rendah. Rendahnya kualitas susu ditingkat peternak yang ditunjukkan oleh tingginya kandungan bakteri (Total Plate Count = TPC), rata-rata diatas 10 juta/cc, sedangkan yang direkomendasi harus dibawah 1 juta/cc dan nilai total solid (TS) masih dibawah rata-rata yaitu di bawah 11,3%. Hal ini juga yang menjadi faktor utama penyebab ketidakmampuan produksi susu nasional dalam memenuhi permintaan konsumsi susu nasional. Kondisi persusuan seperti ini disebabkan secara teknis penerapan teknologi dan manajemen budidaya masih rendah dan dari aspek usaha peternak belum berorientasi pada keuntungan, peternak tidak menghitung input maupun output yang dihasilkan. Dalam sistem agribisnis, peternak tidak hanya berfikir mengenai tehnik dasar dalam menghasilkan produk yang baik dalam hal ini susu sapi, namun juga harus berfikir tentang penanganan dan pengolahan lebih lanjut atas produk tersebut sehingga dapat dipasarkan lebih luas dan memiliki nilai tambah yang signifikan sehingga peternak menikmati kesejahteraan yang lebih baik.

Sistem agribisnis ternak sapi perah terbagi ke dalam 4 (empat) sub-sistem, yaitu (1) sub-sistem agribisnis hulu, yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan saprodi (sarana produksi) seperti bibit sapi perah, pakan, obat-obatan, inseminasi buatan, dan lain-lain; (2) sub-sistem agribisnis budidaya ternak sapi perah (*on farm*), yaitu kegiatan ekonomi yang selama ini kita sebut sebagai usahaternak sapi perah; (3) sub-sistem agribisnis hilir, yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah dan memperdagangkan hasil usahaternak sapi perah; dan ke (4) sub-sistem jasa penunjang yaitu kegiatan yang menyediakan jasa bagi seperti perbankan, asuransi,

Gandi Muhamad Pratama, 2019

HUBUNGAN PELATIHAN AGRIBISNIS SAPI PERAH TERHADAP KEMANDIRIAN BERWIRSAHA AGRIBISNIS PETERNAK SAPI PERAH (Kasus pada Pelatihan Agribisnis Sapi Perah tahun 2018 di Balai Pelatihan Peternakan Dan Ketahanan Pangan Cikole Lembang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

transportasi, penyuluhan, dan lain-lain. Memperbaiki manajemen peternakan rakyat merupakan problema yang cukup kompleks, tidak hanya merubah sikap peternak tetapi juga bagaimana menyediakan stok bibit yang baik dan bahan pakan yang berkualitas dalam jumlah yang memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, koordinasi dan sinergitas kegiatan dari berbagai stakeholder baik pemerintah maupun swasta perlu terus dibangun.

Balai Pelatihan Peternakan (BPP) Cikole Lembang, merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) yang berada di bawah Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat sesuai dengan Peraturan Daerah No.5 tahun 2002 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat no.15 tahun 2000 tentang Dinas Daerah Provinsi Jawa Barat. BPP Cikole Lembang mempunyai peran yang strategis dalam pemberdayaan masyarakat sebagaimana tertuang dalam Keputusan gubernur Jawa Barat no. 51 tahun 2010 tentang tugas pokok dan fungsi yakni penyelenggaraan pelatihan peternakan sehingga masyarakat tidak hanya tahu, mau dan mampu berperan serta dalam pembangunan peternakan, tetapi juga menumbuhkan kemandirian masyarakat yang berbasis peternakan. Terkait permasalahan yang diuraikan sebelumnya dan dalam rangka mendukung upaya pengembangan agribisnis sapi perah di Jawa Barat, maka Dinas Peternakan provinsi Jawa Barat melalui BPP Cikole ini memfasilitasi pelatihan agribisnis sapi perah setiap tahunnya. Di samping BPP Cikole yang dalam hal ini menjadi penyelenggara kegiatan, BPPTSP HMT Cikole yang merupakan salah satu pusat pembelajaran sapi perah juga terlibat dalam mendukung terselenggaranya pelatihan

Pendidikan dan pelatihan atau disebut juga dengan kata diklat yang berada pada jalur pendidikan Non-formal, dewasa ini banyak perkembangan yang terjadi pada diklat, tidak hanya dipergunakan untuk aparatur negara saja namun juga diperuntukan pada masyarakat non aparatur negara. Pelatihan sebagaimana yang dijelaskan oleh Sastrodipoero yang dikutip oleh Kamil (2007, hlm. 151) menjelaskan bahwa “Pelatihan sebagaimana proses pemberdayaan dan pembelajaran, artinya individu (anggota masyarakat) harus mempelajari sesuatu (materi) guna meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan tingkah laku dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari”. Memaknai dari penjelasan tersebut makna

dari pelatihan adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu dalam memperbaiki hidupnya agar menjadi lebih berkualitas.

Edwin B. Flippo (1971) mengemukakan bahwa: “*training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job*” yang berarti pelatihan adalah tindakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu (Kamil, 2010). Dalam pengertian tersebut tampak pelatihan dilihat dalam hubungan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Dalam kenyataan, sebuah pelatihan tidak harus selalu dalam sesuatu yang ada kaitannya dengan pekerjaan atau tidak selalu diperuntukkan bagi pegawai. Sebagai hasil pelatihan, peserta diharapkan mampu merespon dengan tepat dan sesuai situasi tertentu. Seringkali pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja yang langsung berhubungan dengan situasinya.

Seperti diketahui dalam konsep pendidikan nasional, bahwa *core value* pendidikan nasional adalah *independency* (kemandirian). Kemandirian dalam hal ini merupakan karakteristik individu sehingga mampu membuat keputusan sendiri setelah secara masak dan konsekuen mampu mensistemkan dan mensinergikan lingkungannya secara baik. Menurut Kamil (2010) Nilai-nilai kemandirian yang dimiliki individu akan menjadi sempurna apabila didukung oleh sifat-sifat kemandirian yang meliputi: mandiri psikososial, kultural dan ekonomi, disiplin prakarsa dan wirausaha, kepemimpinan dan orientasi prestasi dalam persaingan. Pada konteks dunia kerja mandiri atau kemandirian muncul seiring dengan berkembangnya orientasi kerja, yang mengarah pada sikap wirausaha/wiraswasta. Perilaku mandiri merupakan fundamen dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas kerja (pekerjaannya). Dalam pendidikan luar sekolah, kemandirian merupakan tolak ukur utama dalam setiap pengembangan program-programnya. Oleh karena itu kurikulum program pembelajarannya secara khusus memiliki inti dasar yang mengacu pada menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kemandirian bagi setiap sasaran didiknya (warga belajar). Pada pelatihan agribisnis sapi perah ini, maka sasaran didik atau peserta pelatihan diharapkan mempunyai sejumlah kemampuan yang di kemudian hari dapat dijadikan modal untuk

mengembangkan usahanya secara mandiri dan memperoleh keuntungan yang lebih baik dalam aspek ekonomi dan sosial.

Berdasarkan hal tersebut di atas menjadi penting bagi peneliti untuk meninjau sejauh mana pengaruh dan keterkaitan sehingga perlu dikaji lebih mendalam bagaimana hubungan pelatihan agribisnis sapi perah yang diselenggarakan di BPPKP Cikole Lembang dalam memandirikan kelompok peternak tersebut sebagai dampak pelaksanaan pelatihan

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pelatihan agribisnis sapi perah?
2. Bagaimana proses pelatihan agribisnis sapi perah?
3. Bagaimana hasil pelatihan agribisnis sapi perah?
4. Bagaimana hubungan pelatihan agribisnis sapi perah terhadap kemandirian berwirausaha agribisnis peternak sapi perah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan pelatihan agribisnis sapi perah
2. Mengetahui proses pelatihan agribisnis sapi perah
3. Mengetahui hasil pelatihan agribisnis sapi perah
4. Membuktikan hubungan pelatihan agribisnis sapi perah terhadap kemandirian berwirausaha agribisnis peternak sapi perah

1.4 Manfaat Penelitian

2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam memperkuat teori dan konsep pengetahuan pendidikan masyarakat, terutama bidang pelatihan dalam rangka peningkatan sumber daya manusia.

3 Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran mengenai pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan di balai pelatihan. Melalui

penelitian ini, diharapkan memberikan gambaran mengenai pelatihan terkait kemandirian berwirausaha peserta.

4 Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif sudut pandang dalam menjawab permasalahan mengenai kemandirian berwirausaha peserta pada program pelatihan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dalam penelitian ini disusun dengan merujuk pada peraturan Rektor UPI Nomor 3260/UN40/HK/2018 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2018 sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Landasan Teoritis terdiri dari konsep dasar pelatihan, konsep kemandirian, konsep kredibilitas instruktur, konsep motivasi berprestasi, konsep dan konsep kewirausahaan.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data, pengembangan instrumen, hipotesis penelitian dan pengujian hipotesis.

BAB IV Temuan Dan Pembahasan memuat uraian dan pemaparan data hasil temuan peneliti secara kualitatif dan kuantitatif.

BAB V Simpulan Dan Rekomendasi yang terdiri dari hasil simpulan yang didapat dari penelitian dan rekomendasi yang diberikan peneliti kepada pihak lain.